

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Legitimacy Teory*

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling & Pfeffer (1975) dimana memiliki fokus terhadap adanya interaksi diantara perusahaan dan masyarakat. Teori ini menganggap bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan perusahaan dalam waktu jangka panjang. Suatu perusahaan akan berusaha melakukan legitimasi dan memperkuat hubungan yang terjalin dalam suatu lingkungan sosial tempat dimana perusahaan tersebut beroperasi sehingga apabila legitimasi suatu perusahaan tidak diterima oleh masyarakat akibat perusahaan yang tidak mematuhi ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya maka legitimasi ini dapat ditarik sewaktu-waktu maka dari itu perusahaan wajib mematuhi ketentuan yang berlaku agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik (Puspitaningrum & Indriani, 2021) . Teori legitimasi berakar pada gagasan perjanjian sosial antar korporasi dan masyarakat. Legitimasi dianggap sebagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu organisasi yang dicapai melalui tindakan organisasi yang sesuai aturan dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat O'Donovan 2002 dalam (Lindawati et al., 2015) saat ini kebutuhan perusahaan tidak hanya ditujukan pada keuntungan finansial tetapi juga masyarakat dan lingkungan hidup, karena perusahaan telah mendapatkan manfaat dari pemanfaatan sumber daya alam sehingga keuntungan yang diperoleh dapat dikembalikan. Selain itu, dunia usaha secara tidak langsung dapat meningkatkan legitimasi yang mereka nikmati dari masyarakat dan mempengaruhi nilai bisnis di mata investor dan masyarakat luas dengan menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan. Karena pengaruh komunitas yang lebih luas dapat menentukan alokasi sumber daya keuangan dan sumber daya ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan mereka sendiri untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas mereka di mata publik.

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur atau dilihat dengan berbagai cara, namun cara yang paling umum adalah dengan membandingkan jumlah aset, keuntungan, dan modal dalam laporan neraca. Menurut Brigham & Houston (2006) dalam (Sulistiawati & Dirgantari, 2017) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir laba bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan hal yang penting dalam upaya suatu bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang karena menunjukkan apakah entitas tersebut mempunyai prospek masa depan yang baik. Oleh karena itu, setiap bisnis akan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas bisnis tersebut maka semakin terjamin kelangsungan hidup bisnis tersebut. Profitabilitas memiliki banyak manfaat salah satunya untuk mengetahui untung dan rugi di suatu perusahaan, dapat menjadi acuan para investor untuk mengevaluasi perusahaan. Menurut Gie (2019) dalam (Panatagama, 2022) Profitabilitas sendiri terbagi menjadi dua rasio, yaitu *margin ratio* dan *returns ratio*. Keduanya dapat diukur dengan berbagai cara, dan setiap cara memiliki cara perhitungan yang berbeda-beda, dan disajikan dalam bentuk desimal, maupun persentase.

1. *Gross profit margin* (Margin laba kotor)

Gross profit ratio adalah rasio yang membandingkan margin laba kotor dengan pendapatan. *Gross profit margin* menunjukkan berapa banyak pendapatan yang diperoleh suatu bisnis, dengan mempertimbangkan biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa.

Cara perhitungan *gross profit margin*:

Laba kotor = pendapatan atau penjualan – harga pokok penjualan

Dan untuk ratio nya dihitung dengan cara:

$$\text{Gross profit ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}}$$

2. Margin EBITDA

EBITDA adalah singkatan *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, dan Amortization* atau Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi. EBITDA merupakan profitabilitas perusahaan sebelum memperhitungkan item non-operasional seperti bunga dan pajak, serta item non tunai seperti depresiasi dan amortisasi. Dengan menganalisis margin EBITDA perusahaan akan mudah untuk membandingkannya dengan perusahaan lain.

3. Margin Keuntungan Operasional

Margin laba operasional adalah rasio melihat keuntungan sebagai persentase pendapatan sebelum dikurangi beban bunga dan pajak penghasilan. Margin laba operasi sering digunakan untuk mengevaluasi kekuatan manajemen perusahaan. Manajer yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara signifikan dengan mengendalikan biaya operasional.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih atau Net profit margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dan membaginya menjadi total penjualan. NPM menunjukkan seberapa menguntungkan suatu perusahaan setelah memperhitungkan seluruh biaya termasuk bunga dan pajak. Dalam perhitungan Net Profit margin menggunakan cara sebagai berikut:

$$\text{NPM} = 1 - \frac{\text{Beban}}{\text{Penjualan Netto}}$$

5. *Cash Flow Margin* atau Margin arus kas

Margin arus kas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara arus kas dari aktivitas operasi dan penjualan yang dihasilkan suatu perusahaan. Di dalam rumusnya perhitungan *cash flow margin* berkaitan dengan perhitungan NPM atau *net profit margin*. Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan dalam

mengubah penjualan menjadi kas. Semakin tinggi persentase arus kas, semakin banyak uang tunai yang tersedia dari penjualan untuk membayar pemasok, membayar dividen, membayar kewajiban utilitas dan layanan, dan membeli aset modal. Berikut cara menghitung margin arus kas:

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Operasional}}{\text{Penjualan Bersih (Netto)}} \times 100\%$$

6. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) adalah rasio yang menyatakan persentase laba bersih relatif terhadap ekuitas pemegang saham, atau tingkat pengembalian uang yang dimasukkan oleh investor ekuitas ke dalam bisnis. Rasio ROE merupakan rasio yang diawasi secara ketat oleh para analis saham dan investor. ROE yang tinggi sering dijadikan alasan untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi umumnya lebih mampu menghasilkan kas secara internal dan tidak terlalu bergantung pada pendanaan utang.

Berikut cara perhitungan *Return on Equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

7. *Return On Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas aset yang digunakan. ROA memberikan gambaran keuangan suatu perusahaan berdasarkan laba masa lalu yang dapat dijadikan acuan hasil keuangan periode berikutnya. Semakin rendah ROA maka semakin intensif aset perusahaan tersebut diakui. perusahaan yang semakin intensif terhadap aset, akan memerlukan investasi yang besar untuk membeli peralatan pendukung operasional perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Return of assets (ROA)* menjadi sebuah tolak ukur akan untung yang bisa didapat dari dalam sebuah bisnis. Ahli ekonomi bernama Hery mengatakan

bahwa semakin tinggi akan hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan pada setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. ROA sebesar 5% atau lebih biasanya dianggap baik, sedangkan 20% atau lebih dianggap bagus. Secara umum, semakin tinggi ROA maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun, ROA suatu perusahaan harus dipertimbangkan dalam konteks pesaingnya di industri dan sektor yang sama. *Return on asset* dapat dihitung dengan:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Manfaat ROA

Menganalisis ROA memungkinkan perusahaan membandingkan efektivitas modalnya dengan efisiensi modal pesaing di perusahaan yang sama. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka diperusahaan. ROA yang komprehensif memungkinkan manajemen mengukur efisiensi produksi, modal kerja, dan kinerja penjualan. Dengan melakukan analisis ROA, manajemen dapat memperkirakan profitabilitas produk menggunakan sistem penetapan biaya produk yang akurat. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya dan modal ke produk yang berbeda untuk menghitung profitabilitas setiap produk yang dihasilkan. Nilai yang diperoleh dari analisis ROA juga dapat memberikan informasi mengenai kinerja pada departemen lain dengan mengalokasikan modal dan biaya pada departemen terkait. Hal ini dapat membantu manajemen mengevaluasi departemen dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi. ROA dapat digunakan sebagai dasar perencanaan bisnis. Misalnya, ROA dapat digunakan sebagai panduan untuk memutuskan apakah akan mengembangkan suatu bisnis.

2.3 *Green Accounting*

Menurut (Lako, 2018 : 99) dalam (Nisa et al., 2020) *green accounting* adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi. Akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebenarnya merupakan konsep yang sejak 1970, dengan adanya perkembangan revolusi industri. Konsep ini muncul akibat penggunaan beragam mesin dan peralatan, yang memicu terjadinya degradasi lingkungan. Degradasi muncul baik dalam bentuk pencemaran dari udara, air, tanah, maupun suara. Pada daerah yang memang merupakan daerah industri, hal ini merupakan hal yang lazim. Namun pada daerah pada masyarakat umum, hal ini merupakan pencemaran. Oleh karena itu, terdapat dampak lingkungan, yang perlu diukur oleh akuntan (Hantono Hantono et al., 2023)

Melalui *Green Accounting* akan mendesak perusahaan bukan hanya fokus berkegiatan dalam industri demi bisnis saja, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan. *Green Accounting* juga menyediakan cara untuk peluang untuk meminimalkan energi, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif (Putri et al., 2019) *Green Accounting* akan meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, menggunakan teknologi ramah lingkungan, menggunakan dan memproduksi produk ramah lingkungan jika diterapkan secara tepat. difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan.

2.3.1 Tujuan *Green Accounting*

Green Accounting diterapkan oleh banyak perusahaan untuk melakukan penilaian kuantitatif terhadap biaya dan dampak perlindungan lingkungan. Beberapa tujuan penerapan *green accounting* atau akuntansi hijau adalah:

1. Mendorong pertanggungjawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Mendukung perusahaan dalam mengembangkan strategi intuitif untuk menanggapi isu-isu lingkungan, dengan mempertimbangkan hubungan mereka dengan masyarakat, khususnya kelompok dan organisasi aktivis lingkungan.
3. Memberikan citra yang lebih positif untuk membantu perusahaan menarik pendanaan dari organisasi dan individu seiring dengan meningkatnya tuntutan etis dari investor.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat perusahaan memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen perusahaan terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah pendapat negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

2.3.2 Karakteristik *Green Accounting*

Menurut Sutomo (2018) dalam (Pasaribu, 2022) terdapat tiga karakteristik *green accounting* yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang membahas semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya-manfaat dari dampak yang dihasilkan.
2. *Integrated and Comprehensive*, yaitu informasi akuntansi yang disajikan sebagai hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial.
3. Transparansi, yaitu akuntansi yang harus disajikan secara akuntabel dan transparan agar tidak menghasilkan miss-information kepada pihak terkait dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan ekonomi maupun non-ekonomi

2.3.3 Biaya lingkungan

Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan dan perlindungan lingkungan A. Ikhsan 2009 dalam (Zainab & Burhany, 2020). Agar dapat mencapai kinerja lingkungan yang baik, perusahaan perlu mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan atau biaya lingkungan. Biaya lingkungan ini digunakan untuk aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan (Zainab & Burhany, 2020). Jika biaya lingkungan tidak dikendalikan dengan baik dan berfokus pada biaya pencegahan dan deteksi, pembengkakan biaya terjadi dan berdampak buruk.

(Law & Owen, 2010) Biaya Lingkungan atau *Environmental cost* adalah memastikan bahwa aktivitas perusahaan tidak merusak lingkungan atau memperbaiki kerusakan tersebut. Ada banyak jenis biaya lingkungan dan seringkali sulit diidentifikasi karena tersembunyi dalam biaya overhead. Mengukur dampak lingkungan kini menjadi isu penting bagi banyak perusahaan, seiring dengan semakin ketatnya peraturan nasional dan hukuman atau denda yang semakin berat. Penting untuk mengklasifikasikan biaya lingkungan ke dalam empat kategori:

1. Biaya penilaian lingkungan hidup

adalah biaya aktivitas yang dilakukan untuk memantau dampak lingkungan yang menjadi tanggung jawab perusahaan. Contohnya termasuk biaya yang timbul dari pemeriksaan produk dan pengujian kontaminasi.

2. Biaya pencegahan lingkungan

biaya kegiatan yang dilakukan untuk mencegah timbulnya limbah yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Contohnya termasuk biaya daur ulang produk, pelatihan staf, dan pelaksanaan studi lingkungan.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan

adalah biaya kegiatan yang harus dilakukan ketika kontaminan dan limbah telah dihasilkan oleh suatu perusahaan tetapi belum dibuang ke lingkungan. Contohnya termasuk mengolah limbah beracun dan memelihara peralatan polusi

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan

adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan jika membuang limbah ke lingkungan. Contohnya termasuk biaya pembersihan tumpahan minyak atau pembersihan sungai yang tercemar. Sebuah perusahaan juga dapat dikenakan denda atau hukuman lainnya atau kehilangan penjualan jika perusahaan tersebut mempunyai reputasi lingkungan yang buruk.

2.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Kinerja lingkungan menunjukkan hasil interaksi suatu organisasi/perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Kinerja lingkungan merujuk pada seberapa besar dampak dan kerusakan yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, melihat bagaimana perusahaan menangani limbah, membuang limbah dan mengolah limbah untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi.

Menurut Bawley dan Li (2000) di dalam (Clarkson et al., 2008) “ *A firm’s pollution propensity environmental performance proxied by their industry membership and by whether they report to the Ministry of Environment under the National Pollution Release Inventory program*”. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kinerja lingkungan hidup adalah kinerja yang dapat ditunjukkan oleh pelaku industri dengan melaporkan kinerjanya kepada Kementerian Lingkungan Hidup untuk program-program yang berkaitan. Dengan demikian, kinerja lingkungan mengacu pada seluruh aktivitas perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam lingkungan dan komunikasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, maka tingkat kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi harus ditekan serendah mungkin. Semakin besar kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dampak proses bisnis perusahaan, maka kinerja lingkungan perusahaan akan dinilai buruk (Chasbiandani et al., 2019). Kinerja lingkungan perusahaan dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KKLH). Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) kriteria penilaian ketaatan menjawab pertanyaan sederhana saja (Menlhk, 2019). Aspek penilaian Peringkat kinerja lingkungan dalam PROPER dibagi menjadi lima, yaitu yang terbaik EMAS, HIJAU, BIRU, MERAH, sampai ke yang terburuk, HITAM

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tryas Chasbiandani, Nelyumna Rizal, dan Indra Satria 2019	Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas perusahaan di Indonesia 2017-2018	X: Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian ini <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif pada Profitabilitas, baik profitabilitas tersebut diukur menggunakan ROE ataupun ROA. Selain itu, kinerja lingkungan juga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan.
2.	Nanik Niandari, Handayani 2023 Vol.16 (No.1): Hal 83-96	Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas 2019-2021	X: Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian ini bahwa variabel <i>Green Accounting</i> memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan variabel kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROCE.

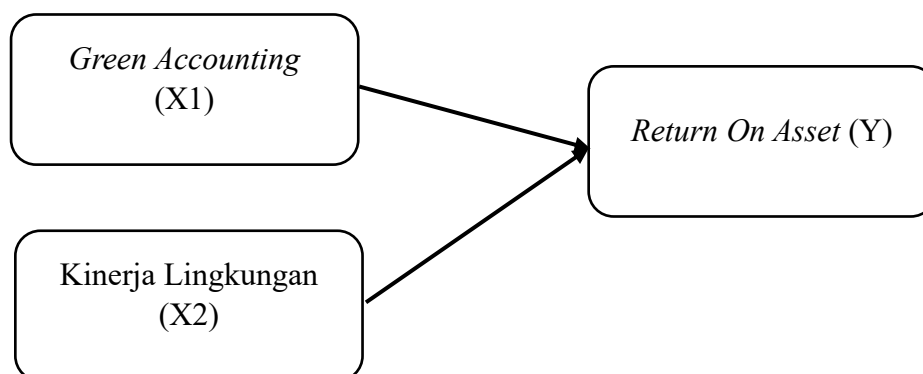
3.	Ayu Mayshella Putri, Nur Hidayati, Moh Amin 2019 E-JRA Vol. 08 No. 04 Agustus 2019	Dampak penerapan <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2016-2018	X: <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan berdampak signifikansi pada Profitabilitas perusahaan ROA & ROE. <i>Green Accounting</i> serta Kinerja Lingkungan pada profitabilitas memakai ROE lebih besar pengaruhnya
4.	Maghfira Laksita Ratusasi, Arum Prastiwi 2021	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan dan Industri Semen yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018	X: <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Sedangkan <i>green accounting</i> dengan mengukur biaya lingkungan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan
5.	Aqila Zainab, Dian Imanina Burhany 2020	Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan	X: Biaya Lingkungan, Kinerja lingkungan	Hasil penelitian bahwa biaya lingkungan terbukti tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan,

		Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur	Y: Kinerja keuangan	namun memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	Thariq Ibrahim Panatagama 2022	Analisis pengaruh penerapan Green Accounting pada perusahaan sektor energi 2015-2019 Thariq Ibrahim Pnatagama 2022	X: Kinerja Lingkungan, <i>environmental cost</i> , pengungkapan lingkungan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, <i>environmental cost</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. (ROE)
7.	Sandra Goldie Kelly, Deliza Henny 2023 Vol. 3 No. hal: 3301-3310	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi 2019-2021	X: <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan Z: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan moderasi profitabilitas yang diproyeksikan <i>return on asset</i> , Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai

				perusahaan dengan moderasi profitabilitas yang diproyeksikan dengan <i>Tobin'Q</i>
8.	Ati Sumiati, Santi Susanti, Ahmad Maulana, Lina Indrawati, Diana Puspitasari, Rini Wulandari	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan pada Profitabilitas 2016-2018 perusahaan pertambangan dan sektor industri konsumsi barang	X: <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa green accounting mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan tidak berdampak terhadap profitabilitas. Pada periode tersebut green accounting dan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Green Accounting* pada Profitabilitas *Return On Asset*

Kebutuhan perusahaan tidak hanya ditujukan pada keuntungan finansial tetapi juga masyarakat dan lingkungan hidup, karena perusahaan telah mendapatkan manfaat dari pemanfaatan sumber daya alam sehingga keuntungan yang diperoleh dapat dikembalikan. Selain itu, dunia usaha secara tidak langsung dapat meningkatkan legitimasi yang mereka nikmati dari masyarakat dan mempengaruhi nilai bisnis di mata investor dan masyarakat luas dengan menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan. Karena pengaruh komunitas yang lebih luas dapat menentukan alokasi sumber daya keuangan dan sumber daya ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan mereka sendiri untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas mereka di mata publik. Penerapan *Green Accounting* sangat penting di era industri modern saat ini. *Green Accounting* tidak hanya memberikan kontribusi baik bagi lingkungan dan Masyarakat sekitar tetapi juga untuk keberlangsungan perusahaan dalam jangka Panjang. Saat perusahaan menerapkan *Green Accounting* akan meningkatkan kepercayaan investor dan konsumen. Tujuan utama *Green Accounting* adalah menyediakan informasi terkait aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan sebagai tambahan informasi di laporan keuangan perusahaan. Menurut hasil penelitian yang di lakukan (Chasbiandani et al., 2019) tersebut *green accounting* berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi 1%. *Green Accounting* berpengaruh positif pada Profitabilitas, baik profitabilitas tersebut diukur menggunakan ROA. Jika perusahaan menerapkan *Green Accounting* dalam laporan tahunannya, maka profitabilitas perusahaan semakin meningkat. (Niandari & Handayani, 2023) membuktikan *green accounting* memiliki pengaruh positif bermakna bahwa jika perusahaan menerapkan atau menyajikan salah satu elemen biaya lingkungan dalam laporan keuangannya maka akan memiliki dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *green accounting*

menunjukkan komitmen terhadap dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis perusahaan. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kesungguhan untuk melakukan dokumentasi pencatatan biaya yang dikeluarkan dalam sistem akuntansi perusahaan untuk pengelolaan dampak lingkungan. Berdasarkan kajian teoritis, kajian empiris dan dasar logika, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return On Asset*

2.7.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Profitabilitas

Perusahaan yang terlegitimasi diyakini stakeholder bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan bertanggung jawab yang dilaporkan melalui laporan tahunan perusahaan terhadap masyarakat. Hal tersebut menunjukkan transparansi perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai serta laba perusahaan dan juga mempertahankan legitimasi perusahaan. (Ratusasi & Prastiwi, 2021) Kinerja lingkungan perusahaan dinilai melalui seberapa besar dampak kerusakan yang oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dan bagaimana pengolahan limbah perusahaan dari aktivitas produksi. Jika kerusakan lingkungan yang ditimbulkan rendah, maka kinerja lingkungan perusahaan dikatakan baik dan sebaliknya, jika kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasi lingkungan itu banyak dampak negatifnya maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut buruk (Chasbiandani et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Ratusasi & Prastiwi, 2021) Dari hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh pada profitabilitas dalam hal perhatian perusahaan pada pengelolaan lingkungan dan masyarakat yang diapresiasi melalui peringkat kinerja lingkungan yang akan menimbulkan respon positif bagi para investor. Berdasarkan teori legitimasi yang menyatakan bahwa harus terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan dengan eksistensi sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan. Laporan tahunan

dapat digunakan untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga entitas dapat diterima oleh masyarakat.

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas